

DISERTASI

**MODEL KETANGGUHAN BUDAYA DAN PENGETAHUAN
EKOLOGIS TRADISIONAL: PENGEMBANGAN DAN
PENERAPAN INDIKATOR KUALITATIF DI SUMBA TIMUR**



**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGKUNGAN
FAKULTAS ILMU DAN TEKNOLOGI LINGKUNGAN
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2026**

**MODEL KETANGGUHAN BUDAYA DAN PENGETAHUAN
EKOLOGIS TRADISIONAL: PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN
INDIKATOR KUALITATIF DI SUMBA TIMUR**

**Diajukan dalam Rangka Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Lingkungan pada
Universitas Katolik Soegijapranata**



**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGKUNGAN
FAKULTAS ILMU DAN TEKNOLOGI LINGKUNGAN
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2026**

INTISARI

Penelitian disertasi ini mengisi **kesenjangan teoretis dan empiris** dalam kajian Ketangguhan Budaya (KB) pada komunitas tradisional. Konsep KB tidak sepenuhnya baru, namun pembahasannya masih bersifat konseptual dan terfragmentasi, serta belum dilengkapi dengan indikator-indikator kualitatif yang jelas dan utuh, yang dapat dioperasionisasikan dalam penelitian empiris. Selain itu, penelitian ini juga mengisi kesenjangan empiris karena masih terbatasnya kajian KB dalam konteks sistem sosial-ekologis komunitas tradisional, khususnya di Sumba. **Tujuan penelitian** adalah, pertama pada tataran teoritis: merumuskan indikator-indikator kualitatif KB melalui **Telaah Pustaka Sistematis** yang meliputi penetapan pertanyaan penelitian, pengumpulan dan penyaringan literatur, serta sintesis temuan. Kedua pada tataran praktis: menerapkan indikator tersebut untuk **menilai bagaimana komunitas tradisional** mempertahankan dan mentransformasikan pengetahuan, praktik serta nilai budayanya dalam konteks perubahan sosial-ekologis. **Mini-etnografi** digunakan untuk **memperoleh pemahaman kontekstual mengenai praktik KB** melalui wawancara mendalam, observasi, Diskusi Kelompok Terarah, serta analisis dokumen dan materi audio-visual. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan dan secara virtual untuk menjaga keterlibatan kultural dan refleksivitas peneliti. **Telaah Pustaka Sistematis** merumuskan enam indikator kualitatif KB, yaitu: (1) Identitas dan Pewarisan Budaya, (2) Kapasitas Adaptasi dan Inovasi, (3) Kohesi dan Jejaring Sosial, (4) Tata Kelola Sumber Daya Alam Berbasis PET, (5) **Institusi dan Kepemimpinan Budaya**, serta (6) **Interaksi dengan dan Dukungan Kekuatan Eksternal**. Temuan empiris menghasilkan **sebuah model KB** yang menunjukkan bahwa kohesi dan jejaring sosial merupakan pilar KB paling kuat, yang tercermin dalam solidaritas kekerabatan, prinsip keselarasan, dan praktik timbal balik. Indikator kuat berikutnya adalah identitas budaya bersama dan pewarisan lintas generasi yang diperkuat oleh kepercayaan Marapu, bahasa Kambiaru, sistem kekerabatan *kabihu*, dan tradisi lisan. Kesadaran identitas sebagai *T'au Humba* juga mendorong berbagai upaya revitalisasi budaya, termasuk sekolah adat, festival budaya, serta pemanfaatan platform digital untuk mendorong kreativitas dan partisipasi kalangan muda. Indikator Institusi dan kepemimpinan budaya serta interaksi dan dukungan kekuatan luar berada di urutan berikutnya. Institusi budaya seperti *Marapu*, kampung adat, dan kepemimpinan tradisional masih menjadi otoritas moral sambil menyesuaikan diri dengan sistem tata kelola modern. Kolaborasi dengan aktor eksternal seperti pemerintah, LSM, dan

sektor swasta telah berkembang menuju kemitraan yang lebih setara. Namun demikian, indikator tata kelola sumber daya alam berbasis PET menunjukkan tantangan terbesar, terutama dalam integrasinya ke dalam sistem tata kelola formal. Dengan demikian, **kontribusi** dan **kebaruan** penelitian terletak pada perumusan indikator-indikator kualitatif KB yang komprehensif melalui sintesis perspektif Sistem Sosial-Ekologis, Pengetahuan Ekologis Tradisional, dan Ekologi Politik. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai kerangka analitis dalam penelitian mini-etnografi pada tiga komunitas tradisional di Sumba Timur. Secara metodologis, penelitian ini juga menawarkan inovasi melalui integrasi dua pendekatan penelitian, yaitu Telaah Pustaka Sistematis dan mini-etnografi dalam kajian KB. Penelitian ini menjadi **urgen** di tengah meningkatnya tekanan sosial-ekologis pada era Antroposen, yang tidak hanya mengancam keberlanjutan lingkungan, tetapi juga mempercepat erosi budaya, pengetahuan ekologis, serta kapasitas adaptif komunitas tradisional. Model KB yang dihasilkan dapat digunakan sebagai kerangka analitis ketangguhan komunitas budaya/adat di tempat lain. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa KB bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses adaptif yang memberi daya bagi komunitas tradisional untuk menjaga keseimbangan budaya dan ekologi mereka di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: ketangguhan budaya, sistem sosio-ekologis, Pengetahuan Ekologis Tradisional, ekologi politik, komunitas tradisional, Sumba Timur

ABSTRACT

This dissertation research fills in the **theoretical and empirical gaps** in the studies of Cultural Resilience (CR) among the traditional communities. Although the concept of CR is not entirely new, discussions of it remain largely conceptual and fragmented, and have not yet been equipped with clear and comprehensive qualitative indicators that could be operationalized in empirical research. In addition, this study also addresses an empirical gap, as research on CR within the social-ecological systems of traditional communities, particularly in Sumba, remains limited. **The research has two objectives.** First, on a theoretical level, to establish qualitative indicators of CR via a Systematic Literature Review, involving formulating the research question, choosing relevant literature for analysis, extracting research data, and synthesizing the results. Second, on practical one, to use the indicators to evaluate how the traditional communities maintain and transform their cultural knowledge, practices, and values in the face of ongoing social-ecological changes. Mini-ethnography is employed to gain a contextual understanding of CR practices through in-depth interviews, observation, Focus Group Discussion, and the analysis of documents and audio-visual materials. Data collection is conducted both through fieldwork and virtual engagement to sustain cultural immersion and researcher's reflexivity. The Systematic Literature Review formulates six qualitative indicators of cultural resilience, namely, (1) Cultural Identity and Intergenerational Transmission, (2) Adaptive Capacity and Innovation, (3) Social Cohesion and Networks, (4) TEK-Based Natural Resource Governance, (5) Cultural Institutions and Leadership, and (6) Interaction with and Support from External Forces. The empirical findings suggest a model of CR in which resilience in the studied communities is primarily grounded in social cohesion, harmony, and kinship ties. These dimensions function as key pillars that sustain solidarity, reciprocity, and collective support. The next strong indicators are shared identity and intergenerational transmission and adaptive capacity and innovation. The *Marapu* faith, *Kambiara* tongue, *kabihu* kinship structure, and oral histories enhance collective identity. A sense of identity as *T'au Humba* has sparked revitalization efforts, including the establishment of customary schools and the organization of cultural festivals and competitions to encourage creativity and youth's participation. Cultural institutions and leadership, alongside interaction with and support of external actor indicators, sit on the next level of CR. Traditional institutions, such as *Marapu*, customary villages, and traditional leaders still function as moral authorities while adjusting

to modern governance systems. Collaborations with governmental bodies, NGOs, and private sector actors have evolved toward more equitable partnerships. However, the TEK-based natural resource governance indicator ranks lowest among the others, particularly in the integration of TEK into formal governance systems. Therefore, the **contribution** and **novelty** of this research lie in the formulation of CR comprehensive qualitative indicators through the synthesis of perspectives from Social-Ecological Systems, Traditional Ecological Knowledge, and Political Ecology. These indicators are employed as an analytical framework in a mini-ethnographic study of three traditional communities in East Sumba. Methodologically, this research also offers an innovation through the integration of two research approaches, namely a Systematic Literature Review and mini-ethnography in the study of CR. This research is also **urgent** in the face of growing socio-ecological pressures in the Anthropocene, which not only threaten environmental sustainability but also accelerate the erosion of culture, ecological knowledge, and the adaptive capacity of traditional communities. The resulting CR model can be used as an analytical framework to assess the resilience of other cultural/customary groups elsewhere. Overall, this study demonstrates that CR is not a static condition, but an adaptive process empowering traditional communities to maintain the balance between culture and ecology amid ongoing changes.

Keywords: cultural resilience, socio-ecological system, traditional ecological knowledge, political ecology, traditional communities, east Sumba